

ISU-ISU STRATEGIS DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

IRWANDI, S.S., M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi, Sumatera Barat
E-mail: irwandimalin@gmail.com

ABSTRACT

There are actual issues in education in Indonesia nationally. These issues include character education, National Examination, curriculum changing, teachers' competency in writingscientific papers, educational infrastructure, and education management. The issues on character education are more emphasized on strategies for character education to be right on target. While the issue of National Exam focuses on the essence of implementation. The last three issues relate to the urgency of teachers' scientific work, instructional media, and the arrangement of recruitment, career development, and teacher supervision system. All the above national education issues have implications for learning English as a foreign language in Indonesia. This article discusses issues of national education and its implications for learning English in foreign languages in Indonesia.

Keywords: *educational issues, English as a Foreign Language, English learning.*

A. PENDAHULUAN

Sebagai dampak dari perubahan sosial yang sangat cepat dewasa ini, dunia pendidikan dihadapkan kepada sejumlah tantangan yang memunculkan beragam isu aktual di masyarakat. Isu-isu tersebut mencakup pendidikan karakter, penyelenggaraan ujian nasional, perubahan kurikulum, kemampuan menulis karya ilmiah guru, sarana prasarana pendidikan, dan pengelolaan pendidikan. Isu pada pendidikan karakter lebih ditekankan pada strategi agar pendidikan karakter dapat tepat sasaran. Sementara isu ujian nasional

difokuskan pada esensi penyelenggaraannya. Tiga isu terakhir terkait mengacu pada urgensi karya ilmiah guru, media pembelajaran, dan penataan sistem rekrutmen, pengembangan karir, dan supervisi guru. Isu-isu aktual pendidikan memerlukan perhatian dari berbagai pihak, sesuai dengan lingkup tanggung jawab pendidikan.

Semua isu pendidikan nasional di atas berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat penting, secara umum pendidikan bahasa Inggris di

negara kita belum seperti yang diharapkan. Hal ini ditandai dengan menguatnya orientasi untuk mendapatkan nilai yang bagus, tanpa memperhatikan tujuan yang lebih esensial dari pembelajaran suatu bahasa, yaitu penguasaan bahasa itu sendiri. Meskipun demikian, berbagai strategi telah dilakukan oleh pemerintah sebagai terobosan guna mencapai target penguasaan bahasa Inggris secara optimal, di antaranya merevisi kurikulum, penyempurnaan fasilitas, dan pembinaan profesionalitas guru.

Artikel ini merupakan kajian teoretis yang ditujukan untuk membahas substansi 6 (enam) isu pendidikan nasional, yaitu pendidikan karakter, penyelenggaraan ujian nasional, perubahan kurikulum, kemampuan menulis karya ilmiah guru, sarana prasarana pendidikan, dan pengelolaan pendidikan. Keenam isu tersebut direlevansikan dengan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Isu Strategis dalam Pendidikan Nasional

Dalam konteks pendidikan nasional terdapat sejumlah isu strategis dalam pendidikan, yaitu: pendidikan ka-

rakter, penyelenggaraan ujian nasional, perubahan kurikulum, kemampuan menulis karya ilmiah guru, sarana prasarana pendidikan, dan pengelolaan pendidikan.

a. Pendidikan Karakter

Filsafat pendidikan mengatakan bahwa *the end of education is character* (Ghoeskoka, 2010). Keberhasilan pendidikan diukur dari terbentuknya karakter murid sesuai dengan tingkat pendidikannya. Ada sifat-sifat (karakter) yang harus dimiliki oleh lulusan SD, SMP, SMA, SMK dan perguruan tinggi. Karakter itu sesuai dengan tuntutan filsafat, dalam hal ini filsafat pendidikan Indonesia yakni Pancasila. Pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan nasional dewasa ini. Berbagai peristiwa negatif yang melanda bangsa ini diduga terjadi karena selama ini pendidikan kurang memperhatikan aspek pengembangan akal dan budi pekerti siswa. Pendidikan karakter diharapkan menjadi sarana dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler. Namun, itu semua belum cukup. Dukungan orangtua dan masyarakat juga sangat menentukan

keberhasilan pembentukan dan pengembangan karakter yang baik bagi para siswa.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa (Prasetya & Rivashinta, 2011). Kesibukan dan aktivitas kerja orangtua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar siswa di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter siswa.

Menurut Handoyo (2012), sebagai program baru, pendidikan karakter masih menghadapi banyak kendala,

antara lain: nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif; sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya; pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter; guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya; guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya; dan guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.

b. Penyelenggaraan Ujian Nasional

Penyelenggaraan ujian nasional (UN) telah menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat (Abidin, 2009; Ginting, 2012). Berbagai keberatan yang dilontarkan oleh masyarakat itu bukan tanpa alasan. Berbagai kalangan ini memiliki alasan masing-masing seperti: para siswa merasa tertekan dan cemas yang berlebihan karena takut tidak lulus; orangtua merasa khawatir dengan nasib dan masa depan anaknya; praktisi pendidikan (guru) merasakan penyelenggaraan UN menimbulkan diskriminasi terhadap sejumlah mata pelajaran; pengamat dan akademisi menilai

UN tidak sesuai dengan prinsip prinsip evaluasi pendidikan dan mengesampingkan aspek pedagogis dalam pendidikan. Namun demikian, meskipun hampir semua *stakeholders* menolaknya, pemerintah tetap menyelenggarakan UN dengan sejumlah perbaikan dan model.

Bagaimanapun penyelenggaraan UN di Indonesia menimbulkan dampak negatif dan positif (Ghoeskoka, 2010). Sisi negatif penyelenggaraan UN yaitu: (1) membuat siswa “menghalalkan segala cara” untuk lulus UN, dan bahkan sarat dengan pengaduan nasib (beruntung dan tidak beruntung) karena ada kalanya siswa yang pintar di kelas dan sering mendapat juara bisa saja akan tidak lulus UN dan sebaliknya, (2) sepintar apapun anak, jika mental sedang tidak kuat ketika mengikuti UN, anak tersebut tidak akan lulus, (3) mata pelajaran yang tidak ikut dalam UN dianaktirikan, dalam arti UN juga berpotensi menyempitkan kurikulum sekolah (*curriculum narrowing*) dan mendegradasi arti penting mata pelajaran tertentu karena UN selama ini hanya menguji mata pelajaran tertentu, (4) dalam pendidikan sekarang ini menyangkut 3 aspek (yaitu kognitif, afektif, dan

psikomotorik), sedangkan dalam UN hanya menyangkut aspek kognitif saja, bahkan prestasi dan kelulusan anak dipertaruhkan hanya beberapa jam saja, (5) selama ini hasil UN dijadikan sebagai penentu kelulusan siswa, (6) untuk mempersiapkan para siswanya menghadapi dan mengerjakan soal-soal UN, para guru biasanya menggunakan metode pembelajaran *drill*, di mana para siswa dilatih untuk mengerjakan sejumlah soal yang diduga akan keluar dalam ujian.

Sisi positif penyelenggaraan UN adalah: (1) pemantapan dan jam tambahan untuk mata pelajaran, (3) dapat melihat pemetaan pendidikan, (3) dapat melihat kemampuan siswa, (4) menjadikan peserta didik untuk lebih giat belajar, meskipun hanya dalam mata pelajaran tertentu, dan (5) dari pihak tenaga pendidik lebih giat lagi dalam mendidik siswanya yang dapat dilihat dengan memberikan pelajaran tertentu.

Meskipun demikian, yang terpenting, UN bisa dimaknai sebagai upaya untuk melakukan pemetaan mutu pendidikan secara nasional. Oleh karena itu, diperlukan kajian pelaksanaan ujian nasional yang komprehensif, baik me-

nyangkut aspek akademis pedagogis, yuridis formal, maupun kajian empirik.

c. Perubahan Kurikulum

Sesungguhnya perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang alami dan tidak dapat dihindari, karena kurikulum harus senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Namun, munculnya Kurikulum 2013 telah memunculkan isu kontroversial di masyarakat seperti penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan penghapusan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Di sisi lain, perubahan kurikulum juga harus memperhatikan guru sebagai pelaksana kurikulum yang sebenarnya di sekolah.

Sebagai ilustrasi, sejak Indonesia merdeka sampai sekarang sudah delapan kali pergantian kurikulum, yakni kurikulum 1947, 1954, 1968, 1975, 1984, 1994 (KBK), dan terakhir 2006 (KTSP) (Mardiyanto, 2012). Ketika Kurikulum 2013 diterapkan pada tahun 2013, maka selang waktu dengan kurikulum sebelumnya (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) adalah tujuh tahun. Dengan kata lain, perubahan ini merupakan waktu tercepat dalam per-

gantian kurikulum selama ini. Hal ini patut direnungkan karena perubahan kurikulum yang terlalu sering bisa jadi menunjukkan kegamangan pemerintah dalam menentukan arah pendidikan nasional.

d. Kemampuan Menulis Karya

Ilmiah oleh Guru

Walaupun penulisan karya ilmiah diakui penting bagi guru, kenyataannya menunjukkan bahwa penulisan karya ilmiah guru masih memprihatinkan. Harus diakui bahwa mayoritas guru masih sangat jauh dari dunia penelitian ini (Daud, 2007). Selama ini, dunia penelitian itu seakan-akan berada pada satu lembah, sementara para guru berada pada lembah yang lain.

Tampaknya guru lebih mementingkan tugas utama mereka sebagai pengajar dan menganggap tidak penting melakukan penelitian. Pada kenyataannya, memang banyak guru yang enggan melakukan penelitian dan membuat karya tulis ilmiah. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa para guru selama ini cenderung jauh dari dunia penelitian. Tidak kondusifnya iklim sekolah untuk menjadikan guru sebagai peneliti tampaknya merupakan faktor

utama yang menyebabkan realitas seperti ini.

e. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang ikut menentukan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Meskipun pemerintah telah menetapkan standar sarana dan prasarana pendidikan, kenyataan menunjukkan masih banyak keluhan akan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan. Meskipun begitu keadaannya, sarana dan prasarana yang sudah ada harus dikelola dengan baik dan benar agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang optimal pada kesuksesan proses pembelajaran dan akan berujung pada terjadinya peningkatan mutu pendidikan.

Sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk

menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk mewujudkan dan mengatur hal tersebut, pemerintah melalui PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat (8) mengemukakan standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada Bab VII Pasal 42 dari PP No. 19 Tahun 2005 itu dengan tegas disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

f. Pengelolaan Pendidikan

Pengelolaan pendidikan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pe-

ngembangan. Berbagai isu yang biasanya muncul terkait pengelolaan pendidikan di antaranya belum terjangkau-nya pengelolaan biaya pendidikan untuk kalangan ekonomi lemah, rendahnya kemampuan dan kurang profesionalnya sumber daya manusia pengelola lembaga pendidikan yang tersedia, dan belum dipahaminya standar kualitas pengelolaan pendidikan oleh pelaku pengelola pendidikan.

2. Implikasi Isu Pendidikan Nasional terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Ada beberapa implikasi isu pendidikan nasional terhadap pembelajaran bahasa Inggris, yaitu:

Pertama, terkait isu pendidikan karakter, maka pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran (Prasetya & Rivashinta, 2011). Menurut Batubara (2012), implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui: (a) pengintegrasian ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, (b) pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, artinya dengan menciptakan budaya sekolah yang berkarakter baik, (c) pengintegrasian ke dalam kegiatan

ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, karya tulis, atau yang lain, dan (d) penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah sama dengan di sekolah. Dalam konteks ini, materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada mata pelajaran bahasa Inggris perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada dimensi internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter dapat menjadi salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter sekaligus untuk peningkatan mutu akademik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksud dapat diwujudkan dalam bentuk pembentukan kelompok belajar bahasa Inggris (*English club*), perkemahan bahasa asing (*foreign language camping*), dan berbagai bentuk kompetisi berbasis bahasa Inggris. Selain mengasah keterampilan berbahasa Inggris, kegiatan ini diharapkan dapat memupuk rasa tanggung

jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa.

Kedua, dalam konteks penyelenggaraan ujian nasional (UN), guru bahasa Inggris seyogyanya dapat merancang kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan model-model uji kemampuan bahasa Inggris (*English language testing*). Kehadiran UN bukan untuk ditakuti, namun tetap disikapi dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan capaian hasil belajar peserta didik.

Ketiga, terkait perubahan kurikulum, sesungguhnya perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang alami dan tidak dapat dihindari, karena kurikulum harus senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Secara substantif tidak terdapat perubahan dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks perubahan kurikulum. Perubahan mendasar terdapat pada aspek metode dan teknik mengajar dan belajar bahasa Inggris. Selain memvariasikan metode dan teknik mengajar, guru bahasa Inggris juga dituntut untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang strategi belajar bahasa Inggris (*English language learning strategy*). Pembelajaran

strategi belajar bahasa merupakan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa (*leaner centered*). Para siswa dituntun untuk menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan kecenderungan gaya belajar (*learning style*) yang dimiliki.

Keempat, kemampuan menulis karya ilmiah guru. Keterampilan menulis karya ilmiah bagi guru, tidak terkecuali guru bahasa Inggris, merupakan sebuah keniscayaan. Kebutuhan ini lebih didasarkan kepada upaya memberdayakan guru untuk mampu melakukan riset, setidaknya dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil-hasil penelitian tindakan kelas tersebut diseminasikan melalui publikasi karya ilmiah. Dengan cara ini, guru bahasa Inggris dapat mengatasi persoalan yang ditemui selama proses pembelajaran bahasa Inggris secara ilmiah.

Kelima, sarana dan prasarana pendidikan. Pembelajaran bahasa Inggris membutuhkan sarana dan prasarana terutama berbasis IT (informasi dan teknologi). Selain laboratorium bahasa (*language laboratory*) yang standar, ruang kelas perlu dilengkapi dengan interior media pembelajaran, seperti perangkat komputer di ruang

kelas, peralatan *in focus*, jaringan internet, dan fasilitas pendukung lainnya.

Saat ini, para siswa merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam dunia digital. Ponsel, pemutar DVD portabel, permainan komputer, *instant messaging*, dan iPod merupakan perangkat sehari-hari. Siswa semacam ini dikenal sebagai "*digital natives*" (Smaldino, dkk., 2011:448). Tantangan di masa depan yang seiring dengan pencapaian apa yang menjadi harapan peserta didik adalah menghadirkan sarana dan menciptakan lingkungan pendidikan yang meningkatkan kemampuan siswa ini sembari memperkuat mereka dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat global. Sekolah dimungkinkan untuk melakukan peralihan dari lingkungan tradisional ke digital. Perubahan-perubahan itu akan berdampak pada teknologi masa depan yang digunakan oleh guru dan siswa, struktur kelas, dan peran guru bahasa Inggris.

Terakhir, *keenam*, dari sisi pengelolaan pendidikan maka diperlukan kebijakan untuk rekrutmen guru, pengembangan karir, dan pengawasan kinerja guru. Sistem rekrutmen guru bahasa Inggris mesti dilakukan secara

terencana dan berbasis standar mutu. Selain itu, pengembangan profesional guru juga perlu dilakukan secara berkelanjutan (*continuity*) dan berbasis kebutuhan sekolah (*school based development*). Terminologi berkelanjutan mengacu kepada bentuk aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman guru bahasa Inggris agar memiliki kemampuan untuk mengajar secara efektif di sekolah. Kegiatan pengembangan profesional dimaksud dilakukan berdasarkan kebutuhan guru di sekolah masing-masing sehingga memungkinkan adanya keberagaman kebutuhan guru di satu sekolah dengan sekolah lainnya. Untuk pengawasan kinerja guru bahasa Inggris tidak hanya dibutuhkan tata kelola administrasi yang baik, namun juga supervisor yang memiliki pengetahuan tentang pembelajaran bahasa asing.

C. PENUTUP

Sejumlah isu aktual pendidikan nasional mewarnai kompleksitas permasalahan pendidikan di Indonesia dewasa ini. Isu-isu dimaksud meliputi pendidikan karakter, penyelenggaraan UN, perubahan kurikulum, kemampuan menulis ilmiah guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan pengelolaan

pendidikan. Pada tataran mikro, semua isu pendidikan nasional di atas berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Dari sisi pendidikan karakter, rancangan dan proses pembelajaran bahasa Inggris mesti berintegrasi dengan pendidikan karakter. Sementara itu, kehadiran UN direspon dengan tetap mengoptimalkan proses pembelajaran yang bermutu, tanpa terjebak dengan kepentingan untuk ujian semata. Meskipun demikian, pengintegrasian model-model uji kemampuan bahasa Inggris (*English language testing*) dalam pembelajaran juga tidak bisa diabaikan. Perubahan kurikulum, kemampuan menulis guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan pengelolaan pendidikan juga berimplikasi terhadap revitalisasi teknik mengajar, kemampuan riset, ketersediaan media pembelajaran, sistem rekrutmen, pelatihan, dan supervisi kinerja guru bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Fadil. 2009. "Problem Ujian Nasional dalam Sistem Pendidikan Kita." *Harian Analisa*, 17 Januari 2009.
- Batubara, Hamdan Husein. 2012. "Cara Jitu Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah." Dalam komunitaspendidikan.com.
- Daud, Afrianto. 2007. "Reformasi Guru sebagai Peneliti, Mungkinkah?" Dalam <http://thejargon.multiply.com/journal/item/148>.
- Ghoeskoka. 2010. "Problematika Ujian Nasional: antara Masalah dan Harapan." Dalam <http://ghoeskoka.wordpress.com/2010/04/29>.
- Ginting, Ahmad Arif. 2012. "Ujian Nasional bukan hanya Masalah Kejujuran." Dalam *Analisa Daily Online* (<http://www.analisadaily.com/news/read/2016/04/26>).
- Handoyo, Budi. 2012. "Kendala-kendala Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah." Dalam hangeo.wordpress.com.
- Mardiyanto. 2012. "Bola Panas Kurikulum 2013 Malah Dikebiri". Dalam *Bangka Pos*, 15 Oktober 2012.
- Prasetya, Agus & Emusti Rivashinta. 2011. "Konsep Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah." Dalam *Kompasiana* (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27>).
- Smaldino, Sharon E., dkk. 2011. *Instructional Technology and Media for Learning*. Alih Bahasa oleh Arif Rahman. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

hz